

Strategi Desain Infill Revitalisasi Stadion Bersejarah Kebun Bunga Kota Medan

Aqila Vadya *¹

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: salsabilavdy@gmail.com

Abstrak

Stadion Kebun Bunga, yang merupakan stadion olahraga pertama di kota Medan dan menjadi salah satu Cagar Budaya berdasarkan SK Walikota (...). Saat ini kondisi fisik dan fasilitas olahraganya sudah tidak memadai seiring dengan perkembangan kota, oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya pemanfaatan dan pengembangan. Studi ini mengkaji konsep dan strategi desain pengembangan dengan pendekatan Olah Desain Pusaka (Infill Design) Stadion Kebun Bunga sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan sarana dan prasarana olahraga skala kota. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi literatur dengan eksplorasi sejarah stadion yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada beberapa informan untuk konsep desain stadion pada level kota. Dari hasil analisa, area kompleks stadion kebun bunga ini merupakan fasilitas olahraga outdoor dimana terdapat beberapa fasilitas olahraga lama seperti stadion dan lapangan hockey. Keduanya tetap dipertahankan namun dikembangkan menjadi stadion tipe B dan lapangan hockey berstandar nasional. Lapangan tennis yang dikembangkan setelah kemerdekaan juga dipertahankan dan dikembangkan menjadi lapangan tennis standar nasional. Selain itu, ditambahkan satu gedung olahraga indoor yang dapat mengakomodasi kegiatan olahraga indoor lainnya. Fungsi baru ini menjadikan area olahraga Kebun Bunga dapat mengakomodasi fasilitas olahraga standar kota dan juga nasional.

Kata kunci: Stadion Bersejarah Kebun Bunga, Olah Desain Pusaka, Sarana Olahraga tingkat kota, Peremajaan

Abstract

Kebun Bunga Stadium, which is the first sports stadium in the city of Medan and one of the Cultural Heritage sites based on the Mayor's Decree (...). Currently, its physical condition and sports facilities are inadequate in line with the city's development, therefore, efforts for utilization and development need to be made. This study examines the concept and strategy of development design with the Infill Design approach for Kebun Bunga Stadium to accommodate the needs of city-scale sports facilities and infrastructure. Data collection began with a literature study exploring the history of the stadium, followed by interviews with several informants to develop the stadium design concept at the city level. From the results of the analysis, the Kebun Bunga stadium complex area is an outdoor sports facility with some old sports facilities such as the stadium and hockey field. Both are retained but developed into a type B stadium and a national standard hockey field. The tennis court, which was developed after independence, is also retained and developed into a national standard tennis court. In addition, an indoor sports building is added to accommodate other indoor sports activities. This new function means the Kebun Bunga sports area can accommodate city and national standard sports facilities

Keywords: Historical Kebun Bunga Stadium, Infill Design, City-level Sports Facilities, Revilitation

PENDAHULUAN

Heritage conservation merujuk pada upaya untuk melestarikan dan mempertahankan warisan budaya dan alam agar tetap relevan dan bernilai bagi generasi masa depan. Kategori heritage conservation meliputi warisan budaya materiil seperti bangunan, artefak, dan situs arkeologi, serta warisan budaya non-materiil seperti tradisi lisan, ritual, dan pengetahuan. Tujuan dari heritage conservation antara lain untuk memahami, menghormati, dan merawat warisan budaya, serta memastikan bahwa nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap dihargai dan dilestarikan. Pentingnya heritage conservation terlihat dari upaya untuk menjaga keaslian dan keutuhan warisan budaya. Melalui konservasi ini, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai historis, artistik, dan budaya dari suatu tempat atau benda tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Selain itu, heritage conservation juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat tentang sejarah dan budaya suatu tempat. (Graham dkk, 2000).

Stadion Kebun Bunga, sebagai salah satu Situs Warisan Sejarah yang membanggakan di kota Medan, saat ini menghadapi tantangan besar akibat pemeliharaan yang tidak memadai dan fasilitas yang terbengkalai. Meskipun memiliki nilai sejarah yang tak terbantahkan, kondisi ini menghambat potensi penuh stadion sebagai pusat kegiatan olahraga dan budaya.

Penting untuk dicatat bahwa Stadion Kebun Bunga tidak berdiri sendiri; ia tumbuh bersama dengan bangunan bersejarah lain disekitarnya. Karena itu, revitalisasi stadion bukan hanya kebutuhan individu tetapi juga suatu kewajiban penting untuk menjaga integritas dan karakter kolektif area sekitarnya.

Stadion Kebun Bunga Medan merupakan salah satu bangunan historis yang ada di Kota Medan yang dibangun di era kolonial Belanda pada Tahun 1929. Pada masa itu, markas DSV atau dikenal juga dengan nama *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) yang dikenal juga sebagai perusahaan kereta api milik pemerintah Belanda di Medan, tidak layak lagi untuk dapat digunakan menjadi sebuah lapangan sepak bola .

Stadion Kebun Bunga Medan merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan sepak bola di Kota Medan. Dalam pengembangannya, stadion ini memang ditargetkan menjadi salah satu kompleks olahraga karena kawasan kompleks olahraga tersebut hanya menyisakan Stadion Kebun Bunga sebagai venue utamanya dan dapat dianggap sebagai salah satu kompleks olahraga pertama di Indonesia (Sinar, 2006).

Sementara seiring waktu keadaan Stadion Bunga mulai terpuruk akibat kawasan ini tidak lagi menjadi markas utama pemain PSMS kota Medan dan hanya digunakan sebagai mess personal saja sehingga dibiarkan begitu saja. Padahal, kebutuhan masyarakat akan fasilitas olahraga semakin meningkat (Handinoto, 2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah populasi di Medan pada tahun 2022 mencapai 2.527.050 orang. Dengan peningkatan penduduk yang signifikan, permintaan terhadap fasilitas olahraga juga semakin meningkat. Data dari situs web Media Indonesia menunjukkan bahwa saat ini terdapat sembilan fasilitas olahraga di Medan dimana salah satunya adalah Stadion Kebun Bunga (Dinas, 2014). Selain itu, kawasan ini tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat olahraga, dengan nilai historis nya. Stadion Kebun Bunga dapat dimanfaatkan menjadi salah satu *Heritage-Tourism* karena nilai sejarahnya yang ada. Perencanaan bangunan stadion mengacu pada persyaratan teknis keolahragaan yang ditetapkan oleh organisasi olahraga nasional dan internasional yang digunakan untuk sepakbola, atletik atau kegiatan olahraga lainnya (Ellisa & Narumi, 1996). Stadion umumnya memiliki tempat duduk lebih dari 100 atau lebih dari 100.000. Stadion sepakbola untuk klub profesional memiliki kapasitas antara 50.000-60.000. (Neufert & Ernst, 1996)

Menurut SNI T-25-1991-03 Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Stadion yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, Stadion Sepak Bola dibagi dalam 3 tipe, yaitu:

1. Stadion tipe A dirancang untuk memenuhi kebutuhan area Provinsi/Daerah Tingkat 1
2. Stadion tipe B dirancang untuk memenuhi kebutuhan area Kabupaten/Kotamadya
3. Stadion tipe C dirancang untuk memenuhi kebutuhan area Kecamatan

Tabel 1. Standar Gelanggang Olahraga menurut tipe

Klasifikasi Gelanggang Olahraga	Jumlah Penonton (jiwa)
Tipe A	3000 - 5000
Tipe B	1000 - 3000
Tipe C	Maksimal 1000

Sumber: (KEMENPORA, 2018)

Berdasarkan definisi diatas, Stadion Kebun Bungan Kota Medan termasuk dalam kategori stadion tipe B karena diperuntukkan untuk kebutuhan area Kotamadya yaitu Kota Medan. Meskipun demikian dalam penggunaannya, stadion ini dapat disewa oleh masyarakat diluar Kota Medan.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.29 Tahun 2006, Bagian II, poin 1, mengenai fungsi struktur bangunan, dijelaskan bahwa stadion termasuk dalam kategori bangunan yang dirancang utamanya untuk kegiatan sosial dan budaya manusia atau sebagai fasilitas pelayanan umum. Perencanaan luas bangunan perlu memperhitungkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang diatur dalam peraturan pemerintah daerah setempat, khususnya terkait dengan ketentuan dengan batasan-batasan yang diperbolehkan untuk mendirikan bangunan.

Selain untuk memanfaatkan kembali lapangan ini menjadi stadion, peremajaan ini juga ditujukan untuk membuat stadion ini menjadi salah satu *urban-heritage* di Kota Medan (Fitri, Isnaen, & DKK, 2014). Oleh karena itu metode desain yang tepat untuk digunakan pada peremajaan Stadion Kebun Bunga adalah *infill design*. Pendekatan ini digunakan untuk menjadi jembatan antara elemen lama dan elemen baru pada kawasan ini, sebagai *urban-heritage stadion*.

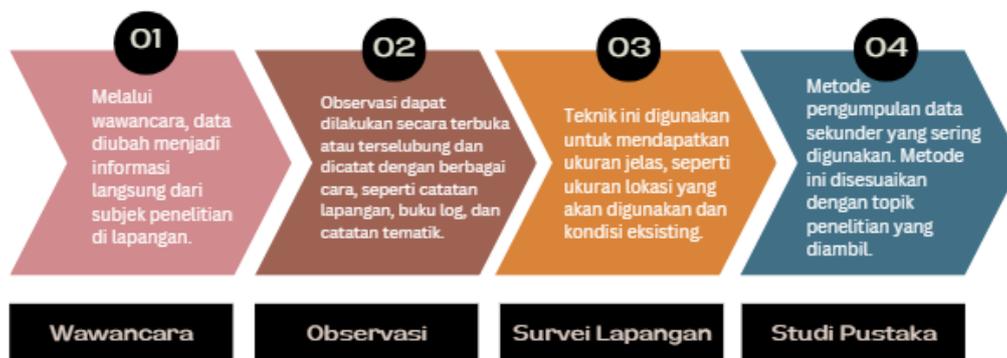
Penerapan metode perencanaan pembangunan infill pada suatu kawasan atau bangunan bersejarah dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas bangunan bersejarah atau kawasan sekitarnya agar bangunan/kawasan tersebut tidak dianggap tua atau usang (Purwantiasning et al., 2019).

Metode *infill design* yang akan digunakan dalam peremajaan stadion dilakukan dengan mengacu pada persoalan dan potensi *site* terkait konsep Stadion Kebun Bunga itu sendiri, yang meliputi:

1. Konsep *Urban-Heritage* Stadion dalam *Infill Design* secara keseluruhan, hal ini tentu saja harus meliputi konsep perancangan interior, eksterior, hingga pada konsep struktur dan utilitas.
2. Konsep Integrasi antara Stadion Kebun Bunga dengan Kawasan yang cukup penting lain disekitarnya
3. Konsep sirkulasi, hal ini menjadi bagian yang penting dalam mempertimbangkan sirkulasi pengunjung pada area Stadion Kebun Bunga agar dapat menciptakan pengalaman ruang tertentu.

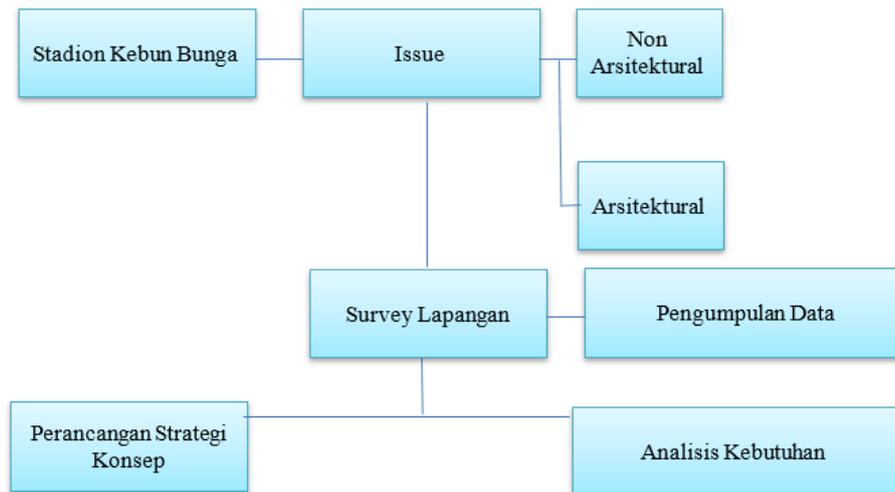
METODE

Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekosongan informasi atau gap dalam strategi desain infill untuk revitalisasi stadion bersejarah Kebun Bunga Kota Medan. Tujuan dari riset ini adalah untuk memberikan panduan dan rekomendasi yang konkret dan terperinci dalam mengembangkan strategi desain infill yang tepat untuk stadion tersebut, dengan mempertimbangkan aspek historis, budaya, dan arsitekturalnya. Langkah-langkah penelitian yang akan diambil meliputi:



Dengan pendekatan ini, diharapkan riset ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan dan memperbaharui stadion bersejarah Kebun Bunga Kota Medan sehingga tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Target informan dan responden untuk wawancara dapat meliputi pemangku kepentingan terkait revitalisasi stadion (misalnya, pemerintah daerah, komunitas lokal, ahli sejarah, arsitek, dll).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan bangunan cagar budaya melibatkan langkah-langkah yang hati-hati dan terperinci untuk memastikan bahwa nilai-nilai historis dan budaya dari bangunan tersebut tetap terjaga sambil meningkatkan fungsionalitasnya untuk keperluan masa kini. Berikut adalah langkah-langkah yang umumnya terjadi dalam pengembangan bangunan cagar budaya:

1. Penelitian dan Evaluasi: Langkah pertama dalam pengembangan bangunan cagar budaya adalah melakukan penelitian menyeluruh tentang sejarah, arsitektur, dan konteks budaya bangunan tersebut. Evaluasi dilakukan untuk memahami kondisi fisik, nilai-nilai historis, dan kebutuhan pemulihan atau peremajaan.
2. Perencanaan Strategis: Setelah melakukan penelitian dan evaluasi, perencanaan strategis dibuat untuk mengidentifikasi tujuan pemulihan atau peremajaan, serta langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapainya. Hal ini meliputi pemilihan konsep desain yang sesuai dengan nilai-nilai historis dan budaya bangunan.
3. Konservasi dan Restorasi: Langkah selanjutnya adalah melaksanakan konservasi dan restorasi bangunan sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi yang tepat. Ini melibatkan pemeliharaan struktur dan materi yang ada, pemulihan elemen-elemen yang rusak, dan penggantian hanya jika diperlukan dengan bahan yang sesuai dengan karakteristik asli bangunan.
4. Pengembangan Fungsional: Selain mempertahankan nilai-nilai historis, pengembangan bangunan cagar budaya juga melibatkan penyesuaian fungsional untuk keperluan modern. Ini bisa berupa penambahan fasilitas atau infrastruktur yang sesuai dengan karakteristik bangunan dan tetap menghormati nilai-nilai historisnya.
5. Pengawasan dan Pemeliharaan Berkelanjutan: Langkah terakhir dalam pengembangan bangunan cagar budaya adalah pengawasan dan pemeliharaan berkelanjutan. Ini melibatkan pembentukan rencana pemeliharaan jangka panjang untuk memastikan bahwa bangunan tetap terjaga dengan baik dan nilai-nilai historisnya tetap terjaga untuk generasi mendatang.
6. Pengembangan bangunan cagar budaya membutuhkan kolaborasi antara arsitek, ahli sejarah, ahli konservasi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa proses tersebut dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ingin dipertahankan.

Stadion merupakan bagian unik dari warisan, baik sebagai jenis arsitektur yang khas maupun sebagai saksi dari masyarakat yang menciptakan lingkungan khusus tersebut yang ditentukan oleh nilai-nilai bangunan, lingkungan dan kegiatan olahraga itu sendiri. Stadion Kebun Bunga Medan merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan sepak bola di Kota Medan. Dalam pengembangannya, stadion ini memang ditargetkan menjadi salah satu kompleks olahraga (Post, 1933).

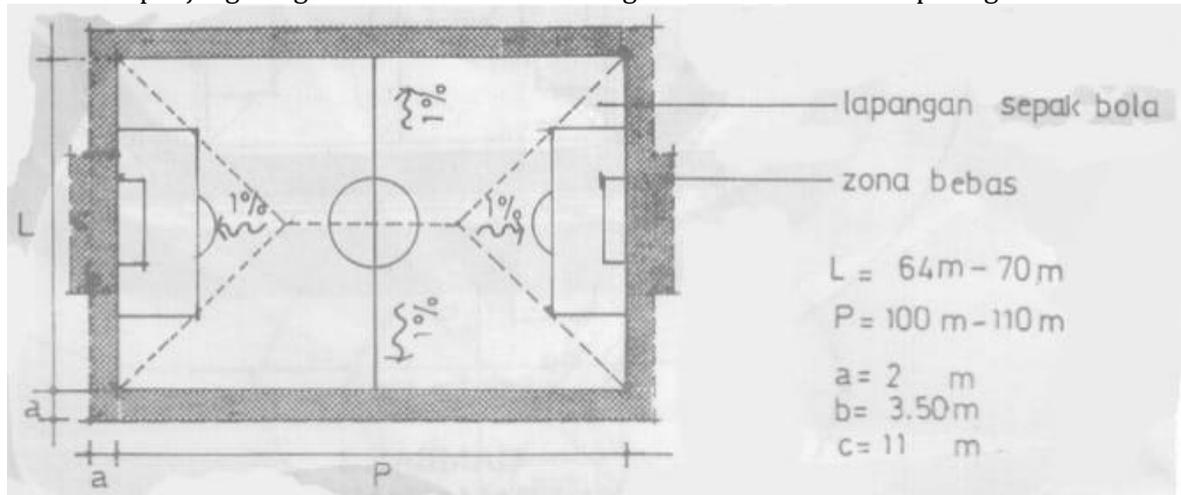
Perencanaan dalam pembangunan ini menerapkan konsep desain yang tidak menghilangkan nilai utamanya namun dapat juga menggambarkan identitas Kota Medan pada masa sekarang.

Pada zamannya, Stadion Kebun Bunga ini juga menjadi tempat latihan serta tempat pertandingan Olahraga Hockey. Lapangan hoki dibangun dengan mengakuisisi salah satu lapangan sepak bola sehubungan dengan terbentuknya Asosiasi Hoki Medan (De Sumatra post, 26-10-1933). Hubungan budaya yang ada pada sejarah pertandingan Hockey menjadi salah satu alasan kuat dalam mempertahankan dan mengembangkan kembali fasilitas yang terdapat pada Stadion Kebun Bunga.

Penilaian Nilai Penting (Cultural Significance) Stadion Olahraga Kebun Bunga

Stadion tipe B, menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) T-25-1991-03 Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Stadion yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, merupakan jenis stadion yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan area Kabupaten/Kotamadya. Dalam klasifikasi ini, stadion tipe B dianggap memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan dengan stadion tipe A yang ditujukan untuk area Provinsi/Daerah Tingkat 1, namun lebih besar dari stadion tipe C yang ditujukan untuk area Kecamatan. Stadion tipe B umumnya dirancang untuk menjadi pusat kegiatan olahraga di tingkat kabupaten atau kotamadya, mampu menampung jumlah penonton yang cukup signifikan, dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung untuk penyelenggaraan berbagai acara olahraga. Dalam perencanaan teknisnya, stadion tipe B harus memperhatikan berbagai aspek seperti kapasitas tempat duduk, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan keamanan, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam SNI T-25-1991-03.

Secara Geometri stadion minimal harus memenuhi beberapa ketentuan seperti Lapangan Bola harus memiliki bentuk empat persegi panjang, sisi panjangnya minimal 100 m dan maksimal 110 m. Lapangan harus memiliki lebar dengan minimal 64 m, dan maksimal lebar 70 m dengan perbandingan panjang dan lebarnya paling minimal 0.60 dan maksimal 0.70. Selain itu, lapangan harus memiliki kemiringan permukaan yang minimal 0.50% dan maksimal 1% pada ke empat arah dengan lebar zona bebas dengan minimal 2.00 m, untuk pada sisi belakang gawang minimal 3.50 m dan panjang dengan minimal 11.50 m sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2.

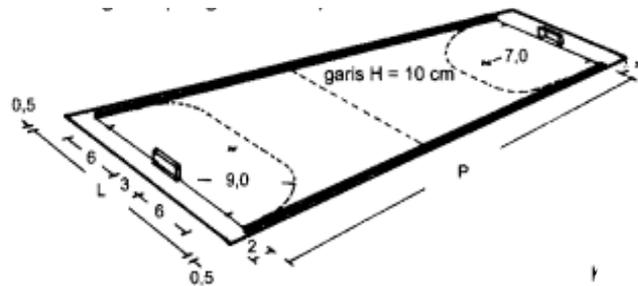


Gambar 2. Skema Ground Field

Sumber : (Tata Cara perencanaan teknik bangunan stadion, 1991)

Berdasarkan data arsitek dari Neufert & Ernst (1996), stadion dengan kapasitas sekitar 7000 orang membutuhkan beberapa ruang dengan luas tertentu. Pertama, stadion memerlukan 1 gelanggang (arena) tipe B dengan luas 14000 m². Selain itu, stadion juga memerlukan 1 lapangan olahraga besar dengan ukuran 70 x 109 m, yang memiliki luas sekitar 7630 m². Terdapat juga 3 lapangan olahraga kecil dengan ukuran 27 x 45 m masing-masing, dengan total luas 3645 m². Selanjutnya, stadion membutuhkan 1 lapangan rumput untuk tempat bermain dan

senam dengan luas 1000 m². Terakhir, stadion juga memerlukan 1 tempat (jalan khusus) untuk gerak badan dengan luas 1400 m². Dengan demikian, total luas bidang yang dapat dimanfaatkan seluruhnya dalam stadion tersebut adalah sekitar 28,000 m².



④ Hockey lapangan tertutup

Gambar 3. Skema lapangan Hockey Tertutup

Sumber : (Tata Cara perencanaan teknik bangunan stadion, 1991)

Pelestarian dan pengembangan cagar budaya harus dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai penting atau cultural significance yang dimilikinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan tidak hanya berdasarkan pada nilai fisik atau estetika semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai historis, budaya, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks stadion Kebun Bunga, hasil penilaian nilai penting dari stadion tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pada dokumen yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan. Penilaian ini mungkin mencakup aspek-aspek seperti sejarah pembangunan stadion, peran dan arti stadion dalam sejarah olahraga lokal atau nasional, nilai arsitektur dan desain bangunan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan stadion tersebut. Referensi dari dokumen Dinas Kebudayaan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang nilai penting dari stadion Kebun Bunga sebagai cagar budaya. Hal ini penting dalam merancang strategi pelestarian dan pengembangan yang sesuai untuk memastikan bahwa stadion tetap dapat dijaga keberadaannya sebagai bagian penting dari warisan budaya Kota Medan. (Dinas Kebudayaan, 2022).

Dengan pendekatan ini, peremajaan kawasan Stadion Kebun Bunga dapat tetap dilestarikan menjadi sebuah bangunan cagar budaya. Karena, elemen lama dan baru dapat digabungkan ditempat ini sehingga menciptakan sebuah kolaborasi yang menciptakan nuansa baru yang menarik. Melalui hal tersebut, dapat dibuat menjadi sebuah konsep peremajaan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil dokumentasi Sejarah dan arsitektur, Stadion Kebun Bunga nilai penting sebagai berikut:

a) Nilai Sejarah (Historical Value)

Selain nilai usia (age value) karena gedung ini didirikan pada tahun 1929 hampir berusia satu abad. Stadion Kebun Bunga merupakan stadion olahraga pertama di kota Medan bahkan juga di Sumatera Utara yang didirikan pada era Gemeente Kota Medan. Dalam perkembangan kota Medan, stadion Kebun bunga ini memainkan peran sebagai fasilitas kegiatan olahraga khususnya sepakbola dan hoki. Di stadion ini lahir pusat pembinaan Persatuan Olahraga Sepak Bola Medan dan sekitarnya (PSMS) dan lahirnya bintang sepakbola dari kota Medan. Oleh karena itu selain sebagai bagian penting dari sejarah kota Medan dalam kaitan dengan bidang olahraga.

b) Nilai Kelangkaan (Rarity value)

Stadion olahraga sepakbola terbatas jumlah di kota Medan, oleh karena itu gedung ini menunjukkan aspek kelangkaan (rarity value).

c) Nilai Ilmiah/Ilmu Pengetahuan (Scientific/Research Value)

Stadion ini juga berperan sebagai sumber informasi mengenai sejarah persepakbolaan dan hoki serta tenis di kota Medan dan Sumatera Utara.

d) Keaslian (Authenticity)

Bangunan tribun stadion ini masih terlihat seperti pada bentuk awalnya, belum banyak berubah, namun beberapa bangunan tambahan di kiri dan kanan bangunannya. Begitu pula untuk gedung yang awalnya sebagai ruang atlet dan kantor terlihat berubah terutama bagian interiornya sesuai dengan penambahan kebutuhan ruang.

Konsep integrasi fasilitas dengan lingkungan yang berada di Tengah kota

Konsep integrasi fasilitas dengan lingkungan yang berada di tengah kota merupakan aspek penting dalam perencanaan revitalisasi stadion Kebun Bunga. Dengan lokasinya yang strategis di tengah Kota Medan, integrasi yang baik antara fasilitas stadion dan lingkungan sekitarnya dapat menciptakan ruang publik yang berkualitas dan berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat. Pertama-tama, integrasi ini dapat dicapai melalui desain arsitektur yang memperhatikan karakteristik lingkungan sekitar, seperti gaya arsitektur yang sesuai dengan bangunan-bangunan sekitar atau pemanfaatan material lokal untuk menciptakan kesinambungan visual. Selain itu, pengaturan ruang terbuka dan taman di sekitar stadion juga dapat menjadi bagian dari integrasi ini, memberikan ruang yang nyaman bagi masyarakat untuk beraktivitas dan bersosialisasi.

Kedua, integrasi fasilitas dengan lingkungan dapat ditingkatkan melalui pengembangan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, penggunaan teknologi hijau untuk pengelolaan air dan energi, serta penanaman vegetasi yang dapat meningkatkan kualitas udara dan mengurangi efek panas kota. Dengan demikian, stadion tidak hanya berfungsi sebagai tempat olahraga, tetapi juga sebagai contoh pembangunan berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan lingkungan dan masyarakat. Terakhir, integrasi fasilitas dengan lingkungan harus didukung oleh pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Program-program partisipatif seperti kegiatan seni dan budaya, pelatihan olahraga, atau festival lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk mengaktifkan ruang publik di sekitar stadion dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara stadion dan masyarakat. Dengan demikian, integrasi fasilitas dengan lingkungan bukan hanya tentang desain fisik, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara stadion dan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah analisis konsep perencanaan dan desain yang berfungsi sebagai panduan dalam proses desain. Analisis ini mencakup Konsep Makro, Meso dan Mikro wilayah.



Gambar 4. Peta Kondisi Stadion Kebun Bunga
Sumber : (Google Earth)

Analisis dampak pusaka pada stadion Kebun Bunga melibatkan pertimbangan tentang elemen-elemen yang perlu dipertahankan serta yang perlu dihilangkan dalam proses revitalisasi. Dalam konteks ini, elemen-elemen bersejarah atau bernilai budaya yang dipertahankan dapat mencakup struktur bangunan utama, elemen arsitektural khas, dan aspek-aspek lain yang memiliki nilai historis atau simbolis bagi stadion dan masyarakat Kota Medan. Mempertahankan elemen-elemen ini dapat memberikan manfaat dalam memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesadaran sejarah, dan mempertahankan kekayaan budaya lokal. Di sisi lain, ada juga elemen-elemen yang mungkin perlu dihilangkan dalam proses revitalisasi. Hal ini bisa termasuk struktur

tambahan yang tidak sesuai dengan karakteristik asli stadion atau elemen-elemen yang telah mengalami kerusakan parah dan tidak dapat dipulihkan. Penghilangan elemen-elemen ini dapat memberikan ruang bagi pengembangan fasilitas baru yang lebih fungsional dan sesuai dengan kebutuhan masa kini, namun harus dilakukan dengan hati-hati untuk meminimalkan kerugian terhadap nilai-nilai budaya dan historis yang dimiliki oleh stadion. Dengan melakukan analisis dampak pusaka yang komprehensif, revitalisasi stadion Kebun Bunga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan secara seimbang antara pelestarian nilai-nilai bersejarah dan kebutuhan pengembangan yang lebih modern. Dengan demikian, revitalisasi ini dapat menciptakan stadion yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas olahraga modern, tetapi juga sebagai warisan budaya yang berharga bagi Kota Medan dan generasi mendatang.

Konsep Makro Kawasan

Konsep makro melibatkan integrasi antara Stadion Kebun Bunga dengan Kota Medan secara berkesinambungan. Dengan menekankan penciptaan lingkungan yang menyenangkan dan mudah diakses bagi pengunjung. Ini mencakup penggunaan transportasi umum strategis seperti moda transportasi tradisional seperti becak dan juga Trans Metro Deli. Papan informasi terkait kawasan ini diletakkan di tempat yang strategis agar masyarakat dapat dengan mudah mengetahui dan dapat mengakses dengan mudah. Destinasi utama termasuk Kesawan Square, Lapangan Merdeka, Istana Maimun dan Menara PDAM Tirtanadi.

Konsep Meso Kawasan

Konsep ini mencakup area Stadion Kebun Bunga dan sekitarnya, dengan fokus pada integrasi ruang publik dan fasilitas untuk pengunjung untuk meningkatkan rasa ingin tahu. Zona pribadi memprioritaskan lapangan agar menjaga keunikan kawasan di ruang publik.

a) Integrasi Fasilitas Umum

Menggabungkan fasilitas umum seperti toilet umum, mushola, area parkir, area drop-off

b) Re-Adaptasi

Mencakup integrasi kawasan yang akan disediakan di kawasan Stadion Kebun Bunga

Konsep Mikro Kawasan

Konsep mikro kawasan mencakup konsep perancangan Stadion Kebun Bunga yang melibatkan gambar rancangan di Stadion Kebun Bunga. Dalam konteks program ruang, sirkulasi yang dilakukan oleh pengunjung dalam kawasan masuk pada bagian meso. Dalam melakukan program ruang, analisis dilakukan mulai dari pemetaan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan di kawasan dan kemudian digabungkan dengan sistem infill design.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang bebas dan merupakan bentuk wawancara alami, tidak terikat dan mengalir.

Data yang ingin diperoleh dari kegiatan wawancara meliputi penjelasan tentang potensi dalam pembangunan sebuah Stadion yang berada di tengah kota.

Kriteria informan diantaranya:

- 1) Mendalami wilayah / lokasi penelitian
- 2) Pengelola kawasan
- 3) Berpengalaman di bidang desain sebuah stadion

Dengan target informan berupa:

- 1) Penjaga konstruksi pembangunan Stadion Kebun Bunga
- 2) Dosen
- 3) Arsitek

Strategi Olah Desain Pusaka Stadion sebagai cagar budaya kota Medan

Strategi olah desain pusaka untuk stadion sebagai cagar budaya Kota Medan mengacu pada prinsip minimal intervention, yang mengutamakan pelestarian nilai-nilai historis dan budaya tanpa melakukan perubahan yang berlebihan atau merusak aspek-aspek bersejarah yang ada. Prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan esensi dan integritas stadion sebagai bagian penting dari warisan budaya kota Medan, sambil memastikan bahwa stadion tetap relevan dan fungsional untuk kebutuhan masa kini dan mendatang.

Dalam konteks ini, elemen-elemen yang dipertahankan dari stadion dapat mencakup struktur bangunan utama, detail arsitektural khas, dan elemen-elemen lain yang memiliki nilai historis atau simbolis yang kuat. Perubahan yang dilakukan harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai-nilai bersejarah yang dimiliki oleh stadion. Di sisi lain, ada juga elemen-elemen yang mungkin perlu diubah atau ditambahkan untuk meningkatkan fungsionalitas dan kenyamanan stadion tanpa mengorbankan nilai-nilai bersejarahnya. Misalnya, penambahan fasilitas modern seperti sistem pencahayaan atau sound system yang memadai, namun harus dilakukan dengan tetap menghormati desain asli dan karakteristik arsitektural stadion.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam strategi olah desain pusaka stadion meliputi studi mendalam tentang sejarah dan karakteristik stadion, identifikasi elemen-elemen bersejarah yang perlu dipertahankan, perencanaan desain yang menghormati nilai-nilai pusaka, dan implementasi perubahan dengan prinsip minimal intervention. Selain itu, keterlibatan aktif dari pemangku kepentingan dan masyarakat lokal juga penting untuk memastikan bahwa strategi ini mencerminkan aspirasi dan kebutuhan mereka dalam menjaga warisan budaya kota Medan ini.

Desain infill merupakan konsep pemanfaatan bangunan budaya dengan menambahkan fungsi baru yang sesuai dengan dinamika masyarakat pada saat ini (PDA, 2011). Dalam konteks peremajaan stadion kebun bunga, infill design mencakup strategi konservasi, strategi adaptif (penggunaan sebagai bagian dari kota), dan strategi pengembangan kembali (perbaikan fasilitas umum dan upaya konservasi kawasan, serta penggunaan ulang area parkir).

Berdasarkan pada hal diatas bahwa prinsip daripada infill design dilakukan untuk penentuan zona dalam Stadion Kebun Bunga sebagai panduan guna merancang *Cultural-Heritage Stadium*. Dalam desain infill, penggabungan elemen lansekap muncul sebagai solusi efektif untuk mengintegrasikan Stadion Kebun Bunga dengan kawasan historis kota Medan. Jika mengacu pada literatur terkait arsitektur stadion, berfokus pada (1) tipologi arsitektur, (2) solusi teknologi yang diterapkan, dan (3) pengaruh stadion terhadap lingkungan perkotaan.

Bangunan dengan konsep Infill Building Development harus mewakili keberhasilan kolaborasi antara elemen baru (gedung baru) dan bangunan bersejarah atau cagar budaya melalui revitalisasi struktur lama. Dari berbagai sumber seperti Models and Guidelines for Infill Development menggambarkan komponen infill strategi yang berhasil sebagai berikut:

- a) Bangunan pengisi harus direncanakan dengan baik agar sesuai dengan bangunan yang ada
- b) Peraturan dan informasi harus jelas dalam memahami fungsi sebelumnya dari kawasan cagar budaya yang ada. Konsistensi regulasi harus diperhatikan dalam membuat kawasan cagar budaya dan citra kawasan dalam mengelola kawasan infill dan
- c) Partisipasi masyarakat mendukung keberhasilan pembangunan infill
- d) Infill harus mengakomodasi konektivitas antara lingkungan sekitar seperti streetscape, ruang terbuka dan transportasi. Sirkulasi dan akses diperlukan dalam menjaga strategi transportasi antara area bangunan pengisi dan sistem sirkulasi
- e) Kompatibilitas harus menjadi elemen utama dalam menentukan strategi pengisi bangunan atau kawasan konservasi. (Soemardiono & Agatha Ardianta, 2017)

Tabel 2. Tabel Perbandingan Stadion

Objek Rancang Bangun	Roma Olympic Stadium	Sydney Olympic Stadium
Isu Utama	<p>Stadium ini memiliki lokasi yang terletak diujung perkotaan dan juga berdekatan dengan kawasan cagar budaya lain sehingga dibuat dengan konsep yang harmonis dengan aspek lingkungan sekitarnya.</p> <p>Secara lanskap, area ini dikelilingi juga dengan daerah hijau dan tetap dipertahankan.</p>	<p>Stadium ini memiliki sistem program ruang yang tidak terlalu baik karena eksisting dan pola sirkulasi tidak baik</p> <p>Secara konfigurasi ruang, stadium ini juga terkesan kurang baik.</p>
Strategi Progam Ruang	Kawasan ini memiliki program ruang yang baik dan terpusat sehingga menciptakan tematik dan skematik.	Program ruang kawasan ini juga memiliki sistem yang terpusat
Penerapan Desain Arsitektur	Desain berdasarkan gaya stadium olympic pada masa tersebut dengan desain modern yang menggabungkan juga integrasi dengan kawasan disekitar stadium Bentuk bangunan memiliki bentuk yang oval dengan gaya desain modern	Desain juga hampir sama dengan beberapa stadium olympic lainnya yang ada di beberapa negara
Implikasi Desain	<p>Bentuk bangunan mencerminkan kemegahan dan harmonisasi antara stadium dengan bangunan disekitarnya. Dan mencerminkan kemajuan sebuah kota.</p> <p>Stadium mampu menampilkan kemegahan dan modern yang menonjolkan kemajuan dari sebuah kota.</p>	Sirkulasi yang dibuat pada stadium ini nyaman dan sangat strategis namun, tetap mengedepankan nilai yang ada pada sebuah stadium yang menjadi cagar budaya.

(Analisa Pribadi, 2023)

KESIMPULAN

Riset mengenai strategi olah desain pusaka stadion sebagai cagar budaya Kota Medan memiliki beberapa keunggulan dan manfaat yang dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan dan pelestarian warisan budaya. Salah satu keunggulan utamanya adalah kontribusinya dalam menjaga identitas dan sejarah Kota Medan melalui pelestarian dan pengembangan stadion sebagai cagar budaya. Dengan mempertahankan nilai-nilai historis dan budaya stadion, riset ini dapat memperkaya pengetahuan tentang sejarah dan arsitektur lokal serta memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Manfaat dari riset ini juga meliputi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya, yang dapat menginspirasi langkah-langkah konservasi yang lebih luas dalam lingkup Kota Medan. Selain itu, strategi yang dihasilkan dari riset ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan pelestarian dan pengembangan cagar budaya.

Untuk penelitian lanjut, disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang implementasi strategi olah desain pusaka dalam revitalisasi stadion, termasuk evaluasi terhadap efektivitas dan keberhasilan strategi yang diusulkan. Selain itu, penelitian lanjut juga dapat melibatkan analisis lebih lanjut tentang potensi ekonomi dan sosial dari revitalisasi stadion sebagai cagar budaya, serta penerapan konsep desain pusaka dalam proyek-proyek revitalisasi lainnya di Kota Medan. Dengan demikian, penelitian lanjut ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dalam pembangunan berkelanjutan suatu kota.

Peremajaan Stadion Kebun Bunga dengan pendekatan konsep infill design merupakan salah satu solusi yang baik dan benar dalam tetap mempertahankan keberadaan Stadion Kebun Bunga yang merupakan salah satu peninggalan era kolonial di Kota Medan.

Dengan dilakukannya peremajaan dan difungsikan kembali dengan pendekatan infill design, hal ini dapat diharapkan mampu memberikan gambaran dan nuansa yang terkesan baru di masyarakat Kota Medan maupun secara umum yang sedang berkunjung ke kota ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balibrea, M. (2001). Urbanism, culture and the post-industrial city: challenging the "Barcelona Model". *Journal of Spanish*, 187-210.
- Beriatos, E., & Gospodini, A. (2004). "Glocalissing" urband landscape: Athens and the 2004 Olympics. *Cities*, Vol.21, 202.
- Broersma, R. (1919). *Oostkust van Sumatera*. De Ontlulking van Deli: Javasche Boekhandel & Drukkerj.
- Cate, A. T., & Wall Perne, G. V. (1905). *Deli in woord en Beeld*. Amsterdam: De Bussy.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture Form, Space, and Order 3rd ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cochrane, A., Peck, J., & Tickell, A. (1996). Manchester plays games: exploring the local polittics of globalisation. *Urban Studies*, 1319-1336.
- Dinas, T. R. (2014). *Penyusunan Buku Penelitian Bangunan dan Kawasan Bersejarah Kota Medan*. Medan: Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan.
- Dinas Kebudayaan (2022). Tata Cara perencanaan teknik bangunan stadion. (1991). SK SNI T-23-2022-A7.
- Ellisa, E., & Narumi, K. (1996). *Inventory of Historical Buildings in Central Area of Medan, Sumatera Utara, Indonesia*. Osaka: Department of Environmental Engineering, Environmental Planning Laboratory.
- Fitri, Isnen, & DKK. (2014). *Laporan Penelitian: Desain Strategi dan Rencana Pelestarian cagar Budaya*. Medan: Lembaga Penelitian USU.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hill, C. (1996). *Olympic Politics*. Manchester: Manchester University Press.
- KEMENPORA. (2018). *Standar Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Gedung Olahraga*. Jakarta: KEMENPORA.
- Kiuri, M., & Teller, J. (2012). Olympic Stadiums in their urban environment: A Question of design and cultural significance. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 115-129.
- Kupfer, J. (1990). From edifice to device: Architecture of disengagement. *Technology in Society*, 319-332.
- Loderichs, M. A. (1997). *Medan: Beed van een stad*. Nedtherland: Asia Maior.
- Neufert, & Ernst. (1996). *Data Arsitek (Jilid 1)*, 149.
- Perangin-angin, Imanuel, & DKK. (2001). *Laporan Seminar: Unit Kesatuan Studi Fasade Arsitektur Kolonial pada segmen Lapangan Merdeka*. Medan: UNIKA ST. THOMAS Medan.
- Shen, Z., Chen, Y., Zhao, Q., Yao, N., & Lin, Y. (1996). Experimental study in the spatial roof structure of 80.000 seat stadium in Shanghai. *Advances in Steel Structure*, 601-606.
- Shread. (2001). *Sports architecture*. London-NewYork: Spon Press.
- Sinar, T. L. (2006). *Sejarah Medan Tempoe Doeloe (15th ed)*. Medan: Perwira.
- Sklair, L. (2006). Iconic Architecture and capitalist globalization. *City*, 21-47.
- sumatera, H. n. (1943, 09 19). Medan.
- Tata Cara perencanaan teknik bangunan stadion. (1991). *SK SNI T-25-1991-03*.
- Vegara, A. (2005). *Strategic plans for cities in: New Trends in Management of Major Sport Events for Development of Cities*. Valencia: D Torres.
- Winckel, L. J. (1934). *Gementee Medan 1909-1934*. Medan: Drukkerij Deli Courant.
- Yuen, B. (2008). Sport and urban Develoment in Singapore. *Cities*, 29-36.